KONSEPSI IDENTITAS NASIONAL KIM JONG UN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBIJAKAN NUKLIR KOREA UTARA

Annisa Umi Fauziah
Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
Email : annisa.umi.fauziah-2014@fisip.unair.ac.id

ABSTRAK: Skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan persepsi atau konsepsi identitas apa yang ingin diperlihatkan Kim Jong Un melalui tipe kepemimpin berikut kebijakan nuklirnya yang terus melakukan pengembangan serta uji coba misil dan nuklir sementara telah dijatuhi sanksi Resolusi PBB dan masih menerima banyak ajakan kerjasama untuk mengembangkan nuklir dibawah rezim nonproliferasi. Demi menemukan jawaban, penulis merujuk pada analisis yang dikhususkan untuk meneliti sikap pemimpin dengan nuklir milik Jacques E.C. Hymans mengenai *National Identity Conception* (NIC) yang berasumsi bahwa identitas yang membagi tipe kepemimpinan menjadi empat bagian besar yang dapat ditelaah satu persatu melalui dimensi solidaritas dan status untuk mengetahui bagaimana pemimpin mengelola *fear* (ketakutan) dan *pride* (harga diri). Melalui metode *discourse analysis,* penelitian ini menemukan bahwasannya Kim Jong Un merupakan pemimpin bertipe *oppositional nationalist* yang memiliki ketakutan dan harga diri yang besar terhadap negara pembanding yang diposisikannya sebagai "*us against them*" dan *pride* yang tinggi membuatnya berambisi untuk mendapatkan senjata nuklir hingga dapat mengimbangi negara tersebut. Hal itu sekaligus membawa pembahasan pada konklusi kecenderungan kebijakan nuklir Kim Jong Un kedalam empat tendensi seperti *go for bomb*, mencari otonomi teknologi nuklirnya, menolak rezim nonproliferasi dan masih bersifat ambigu apakah ingin atau tidak berada di bawah perlindungan nuklir negara lain.

Kata-kata kunci: *National Idenity Conception* (NIC), *oppositional nationalist*, Negara pembanding, *fear* dan *pride*.

ABSTRACT: This undergarduate thesis tries to prove the perception or conception of identity that Kim Jong Un wants to show through the type of leadership, including his policies that are developing with the trial of missiles and nuclear, although it have been sanctions by the UN Resolutions and received plenty of cooperation requests to develop nuclear under nonproliferation regimes. In order to find answers, the author use the analysis specialized in leadership valuation on nuclear issues by Jacques E.C. Hymans about National Identity Conception (NIC) which is assumed to be an identity to four types of leadership that can be explored from solidarity and status dimensions to find out how leaders controlling fear and pride. Using discourse analysis method, it found that Kim Jong Un is a leader of oppositional nationalist, who realized that he has great challenges and self-esteem towards the comparative country which he positioned or seen as "us against them" while pride affected the ambition to get military might. In conclusion, Kim Jong Un policies tend to go for bomb, pursue nuclear technological autonomy, resist non-proliferation regime and seek superpower nuclear guarantees.

Pendahuluan

Isu nuklir kembali dibahas saat Korea Utara melakukan uji coba *Intercontinental Ballistic Missile* (ICBM) pada 4 Juli 2017. ICBM adalah sebutan bagi misil yang mempunyai daya jangkau lebih dari 5.500 kilometer dan misil Korea Utara dikabarkan mampu mencapai jarak 6.000 kilometer.[1] ICBM merupakan satu dari 22 misil yang ditembakkan di 15 percobaan sejak Februari hingga 15 September 2017 yang tentu mengundang banyak kecaman dan permintaan hukuman kepada PBB atas Korea Utara yang kini dipimpin Kim Jong Un.[2] Meski uji coba nuklir dan misil Korea Utara bukan suatu hal yang baru, tetapi kehadiran ICBM dan intensitas jumlah senjata yang dicobakan mengalami peningkatan signifikan. Kim Il Sung, tercatat melakukan 15 kali percobaan selama 22 tahun memimpin dari 1972-1994. Sedangkan Kim Jong Il menambah jumlah percobaan menjadi 16 kali di 17 tahun masa jabatannya dari 1994-2011.[3] Sementara Kim Jong Un dalam waktu 6 tahun masa kepemimpinannya, dari akhir Desember tahun 2011-2017, dengan total 88 kali percobaan.

Uji coba yang dilakukan tidak bebas hukuman, terutama di masa kepemimpinan Kim Jong Il dan Kim Jong Un. Selama Kim Jong Il memimpin, Korea Utara dikenai sanksi sebanyak 2 kali yang terangkum dalam Resolusi Dewan Keamanan PBB sementara Kim Jong Un sudah menghadapi 7 Resolusi.[4] Selain sanksi, ajakan untuk mengembangkan nuklir dibawah rezim nonproliferasi pun dilakukan. Pada saat kepemimpinan Kim Jong Un, Amerika Serikat mengharapkan perbincangan yang selama tahun 2011 telah diusahakan dengan ayahnya tetap dilakukan oleh Kim Jong Un. Amerika Serikat bahkan memberikan tawaran bantuan nutrisi sebanyak 240,000 ton yang akan diikuti dengan asistensi bantuan di bidang lain yang dibutuhkan oleh Korea Utara sembari mengingingkan adanya kontak *people-to-people* yang dirangkum dalam *Leap Day Agreement*.[5] Tetapi kondisi yang diimpikan pada 29 Februari 2012 dilanggar oleh Kim Jong Un dengan meluncurkan satelit di bulan April 2012.[6] Bahkan sejak *Leap Day Agreement* berlalu, negosiasi mengenai nuklir tidak banyak terjadi. Oleh karena itu, Jinwook Choi melihat Kim Jong Un sebagai pribadi yang berbeda dan membagi era kepemimpinan ketiga rezim Kim sebagai berikut; (1) era Kim Il Sung yang dipenuhi ambiguitas antara keinginan dan kebutuhan untuk mengembangkan senjata nuklir; (2) era Kim Jong Il yang berkutat pada sikap menghentikan sementara program nuklir jika diberi bantuan ekonomi dan; (3) era Kim Jong Un yang menempatkan pengembangan senjata nuklir sebagai hal yang tidak bisa dinegosiasikan, (*nuclear weapons as being non-negotiable*).[7]

Telah ada beberapa penstudi yang membahas mengenai pilihan Kim Jong Un untuk terus mengembangkan senjata nuklir. Beberapa penstudi menilai keputusan tersebut merupakan respon dari kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan namun tidak sedikit pula penstudi yang menilik individu Kim Jong Un. Disamping itu, cara lain untuk menjelaskan pilihan Kim

---

[1] Euan McKirdy, *North Korea Tests Missile it Claims can Reach 'Anywhere in the world'* dalam [http://edition.cnn.com/2017/07/03/asia/north-korea-missile-japan-waters/index.html]. Diakses pada 5 Agustus 2017 [daring], 2017.

[2]Joshua Berlinger, North *Korea's Missile Tests by the Number* dalam [http://edition.cnn.com/2017/05/29/asia/north-korea-missile-tests/index.html]. Diakses pada 5 Agustus 2017 [daring], 2017.

[3]*Ibid.*

[4] Kelsey Davenport, *UN Security Council Resolutions on North Korea*, dalam [https://www.armscontrol.org/factsheets/UN-Security-Council-Resolutions-on-North-Korea]. Diakses pada 25 Mei 2017 [daring], 2017.

[5] Daniel Wertz, "The U.S, North Korea, and Nuclear in The National Comitee in North Korea" dalam[https://www.ncnk.org/sites/default/files/issue-briefs/US_DPRK_Relations.pdf], (2018): 11

[6]*Ibid, 12*

[7]Jinwook Choi, "A Game Changer: North Korea's Third Nuclear Test and Northeast Asian Security in The Journal of East Asian Affairs", *Institute for National Security Strategy*, Vol. 27, No. 1 (2013): 72

Jong Un dalam mengembangkan senjata nuklir berasal dari pandangan pemimpin terhadap *image* atau gambaran akan negaranya dibandingkan dengan aktor lain, *comparison to other* yang sekaligus mencakup dua aspek (lingkungan dan dari dalam diri pemimpin) sehingga dapat dilihat bersamaan. Pola interaksi antar negara yang ditemui pada *image* berusaha menjelaskan hubungan (musuh, rival, dan teman) tersebut juga dipercayai ada pada negara yang memiliki nuklir dimana respon terhadap ancaman dengan menggunakan kekuatan militernya menjadi lebih berbahaya karena didukung oleh kepemilikan senjata nuklir. Oleh karena itu, penstudi seperti Jacques E. C. Hymans mengkhususkan penelitiannya terhadap isu nuklir kedalam bentuk *National Identity Conception* (NIC). Kata identitas yang dimasukkan Hymans dalam NIC dapat diartikan sebagai pemahaman individu atau konsepsi mengenai identitas negaranya dibandingkan negara lain melalui dimana dan seberapa tinggi posisinya berada (*what the nation naturally stands for* dan *how high it naturally stands*). Hampir sama dengan *image*, Hymans memandang identitas dalam NIC pun tidak jauh dari bagaimana aktor berperilaku berdasarkan persepsi internasional yang ada. Hanya saja, pengkhususan NIC dalam isu nuklir tidak hanya menunjukkan hubungan interaksi sebatas musuh, rival maupun teman, melainkan juga kecenderungan kebijakan seputar nuklir yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin.

Hymans memberikan dua dimensi yakni solidaritas dan status yang dipengaruhi oleh bagaimana cara pemimpin mengelola *fear* dan *pride* hingga kemudian ditemukan empat tipe kepemimpinan seperti oppositional nationalist, oppositional subalter, sportsmanlike nationalist dan sportsmanlike subaltern, dimana keempat tipe memiliki kriteria atau kecenderungannya masing-masing dalam memberikan respon terhadap ancaman dan dalam bagaimana ia menunjukkan identitasnya. Oleh karena itu, menurut Hymans, keempat tipe tersebut akan membuahkan kebijakan terkait nuklir yang berbeda-beda, terutama dalam memilih *go for bomb*, mencari otonomi teknologi nuklir, menolak rezim nonproliferasi, dan kecenderungan untuk berada di bawah perlindungan nuklir negara *superpower*.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan cara menggunakan *discourse analysis*, bertujuan untuk mengetahui makna dari teks ataupun percakapan. Hal tersebut dilakukan karena dalam merangkai kata secara lisan dan tulisan tidak dapat lepas dari perspektif individu mengenai fenomena atau dunia pada umumnya sehingga dapat diketahui pemahaman seseorang akan apa yang dianggapnya baik dan buruk, siapa kita dan mereka, apa yang seharusnya terjadi dan sebagainya.[8] Bahkan ada anggapan bahwa tidak ada hal lain diluar teks, sehingga pemahaman, harapan dan ide pemimpin dalam teks dinilai berkolerasi erat dengan perilaku yang ditunjukkannya.[9] Dalam hal ini, data yang akan dianalisis adalah pidato *New Year's Address* milik Kim Jong Un, sementara untuk mengetahui makna yang ada dalam pidato tersebut, diperlukan kata kunci khususnya yang berkaitan dengan perilakunya terhadap nuklir, penulis memfokuskan pembahasan pada dimensi solidaritas dan dimensi status Kim Jong Un yang diyakini dapat dijadikan pijakan awal dalam menentukan tipe kepemimpinan yang nantinya memengaruhi kebijakan seputar nuklir.

Pertama, dimensi solidaritas yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemimpin melihat aktor lain sebagai *us against them* atau *us and them*. Caranya dengan menemukan siapa saja aktor lain (eksternal) yang dimaksudnya, yang dijadikan pembanding. Dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan akan intensitas penyebutan aktor eksternal dalam pidato New Year's

---

[8]James Paul Gee, "Discourse Analysis Theory and Method" *Routledge*, London, (1999): 2
[9]*Ibid*, hlm. 12.

Address. Kata-kata seperti *foreign country, foreign friends, foreign force, South Korea regime*[10], *United States, Japan, imperialists,* dan *enemy* menjadi acuan karena termasuk dalam aktor eksternal. Setelah itu, menilik pada hubungan yang terjadi, diposisikan sebagai *us against them* atau *us and them*, dapat dilihat dari kata-kata maupun kalimat yang memiliki makna tertentu yang dijadikan pemimpin untuk mendeskripsikan aktor eksternal berikut hubungan yang terjadi diantaranya, termasuk siapa yang dirujuk sebagai *foreign friend, foreign country, foreign force, imperialists* dan *enemy*. Sehingga, di akhir pembahasan mengenai dimensi solidaritas dapat diketahui tipe kepemimpinan dari dimensi solidaritas. Kedua, dimensi status yang ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemimpin memandang negaranya berdasarkan *pride*, lebih superior atau tidak yang ditunjukkan melalui membandingkan aktor eksternal terhadap dirinya sehingga kata-kata pembanding seperti "*the best*", "*the most*" serta kata atau kalimat lain yang berisi perbandingan langsung terhadap aktor yang diidentifikasinya sebagai "*us against them*". Oleh karena itu, pembahasan di bab dua memfokuskan pada identifikasi kepemimpinan Kim Jong Un melalui dimensi solidaritas dan dimensi status sehingga nanti dapat memastikan tipe kepemimpinan Kim Jong Un.

Berbicara mengenai dimensi solidaritas terlebih dahulu, menunjukkan apakah pemimpin memiliki pandangan individu "*us and them*" (*sportsmanlike*) atau "*us against them*" (*oppositional*) yang memengaruhi sikap pemimpin dalam menanggapi ketakutan terhadap ancaman. Namun sebelum itu, perlu diketahui siapa yang dijadikannya sebagai aktor pembandingdan untuk menemukannya dapat dilakukan dengan menilik pada intensitas penyebutan aktor eksternal di tiap pidato *New Year's Address* Kim Jong Un. Ditemukan bahwa Korea Selatan mendapatkan porsi penyebutan terbanyak, namun Kim Jong Un enggan menyebutkan "Korea Selatan" secara langsung melainkan, *south* Korea, dimana penulisan "selatan" menggunakan huruf kecil sehingga hanya menunjukkan letak atupun dengan kata "*entire Korean nation*", "*inter-korean*", "*Korean nation*" yang dapat diartikan bahwasannya Kim Jong Un hanya meyakini hanya ada satu Korea yakni *Democratic People Republic's of Korea* (DPRK).[11] Amerika Serikat dan Jepang adalah aktor eksternal yang disebutnya secara spesifik disamping Korea Selatan, dan sejak Korea Selatan tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai pembanding karena pemahaman Kim mengenai satu Korea, DPRK, maka Amerika Serikat lah yang menempati posisi teratas aktor pembanding utama. Disamping itu, penyebutan "*imperialists*" dekat dengan aktor yang dianggap menggangu kedaulatan negara melalui agresi militer, di wilayah Asia Pasifik, terutama Semenanjung Korea, tertera dalam kalimat;

> "In the present international arena, the moves of the imperialists to interfere in the internal affairs of other sovereign states and their acts of military aggression pose a serious threat to peace and security of mankind. The Asia-Pacific region, the Korean Peninsula in particular, has become the hottest spot in the world in which constant tension persists".[12]

Mengenai hal itu, Kim Jong Un menyinggung keberadaan Amerika Serikat dan maniak perang Korea selatan yang dinilai memberikan ancaman dengan menempatkan persenjataan dan latihan militer gabungan untuk persiapan perang nuklir di wilayah Semenanjung Korea yang secara tidak langsung menyebut kedua negara tersebut sebagai "*imperialists*". Tidak hanya itu,

---

[10] *South Korea regime* mencakup penyebutan "*south*", "*entire Korean nation*", "*inter-korean*" yang digunakan untuk menyebut Korea Selatan

[11] Rudiger Frank, *A Guide to Kim Jong Un 2014 New Year Speech* dalam [https://www.38north.org/2014/01/rfrank010214/]. Diakses pada 5 Oktober 2018 [daring], 2014.

[12] Democratic's People's Republic of Korea, *New Year Address Made by Kim Jong Un*, dalam [https://www.ncnk.org/sites/default/files/content/resources/publications/KJU_New_Years_2013.pdf]. Diakses pada 15 Agustus 2018 [daring], 2013. hlm: 9

pernyataan Kim Jong Un mengenai "*enemy*" juga disematkannya pada aktor negara secara spesifik sebagai berikut;

> "The US and south Korean war maniacs have deployed legions of equipment for a nuclear war in and around the Korean peninsula and are going frantic in their military excercises for a nuclear war against the north. This precipitates a critical situation where any accidental military skirmish may lead to an all out war. Should another war break out on this land, it will result in a deadly nuclear catastrophe and the United States will never be safe".[13]

Dengan begitu, aktor "*imperialists*" dan "*enemy*" yang dekat dengan klasifikasi penganggu kedaulatan, banyak dikaitkan dengan Amerika Serikat dan Korea Selatan, ditambah melalui pemimpinnya, Park Geun Hye, dianggap gagal untuk melihat siapa musuh sebenarnya dan justru menempatkan diri sebagai anti-reunifikasi Korea. Selain kedua negara itu, Jepang baru disebutkan hanya saat dikaitkan dengan peristiwa peperangan terhadap penjajahan atau imperialisme masa lalu di gunung Paektu.[14] Seperti yang ada di kalimat;

> "The hearts of all our service personnel and people should beat with the confidence in victory and indomitable spirit cherished by the anti-Japanese revolutionary forerunners who fought death-defyingly for their country and people and won victory against all odds"[15]

Apabila ditarik ke belakang mengenai keterlibatan aktor spesifik seperti Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan, ketiganya dikenal dekat dengan perkembangan isu nuklir Korea Utara, contohnya keterlibatannya bersama dengan Tiongkok, Rusia dan Korea Utara dalam *Six Party Talks*. Meski begitu, Tiongkok dan Rusia tidak pernah lagi disebutkan oleh Kim Jong Un dalam pidato tahunan karena beberapa alasan, terutama sebagai cara mengungkapkan rasa kekecewaan akan Tiongkok yang juga turut memberikan komentar mengenai keputusan Korea Utara dalam melakukan uji coba nuklir.

Selanjutnya, setelah mengetahui siapa saja yang dijadikan negara pembanding, akan ditunjukkan bagaimana cara Kim Jong Un memberikan respon terhadap ancaman yang diterimanya, yaitu dengan membalas atau mengembangkan ancaman serupa yang beberapa kali terjadi. Contohnya seperti; saat Korea Utara membalas salah satu plot film komedi Amerika Serikat berjudul *The Interview* yang membahas mengenai rencana pembunuhan Kim Jong Un, yang direspon dengan melakukan uji coba maupun beberapa jam setelah perundingan yang dilakukan beberapa negara pembanding diikuti dengan rangkaian uji coba nuklir dan misil. Terlebih saat Amerika Serikat turut mengambil bagian, misalkan dalam rencana kerjasama militer antara Amerika Serikat dan Korea Utara, atau saat Amerika Serikat menempatkan pesawat yang berkemampuan menjatuhkan bom di sekitar wilayah kedaulatan Korea Utara.

Setelah mengetahui pengelolaan *fear*, Kim Jong Un juga mengelola *pride* negaranya yang terlihat dalam pidato *New Year's Address,* dimana Kim Jong Un memberikan pernyataan yang mengindikasikan bahwa ia melihat negara serta rakyatnya sebagai yang terbaik di dunia.

---

[13]Nkeconwatch, *Supreme Leader Kim Jong Un's New Year* Address, dalam [http://www.nkeconwatch.com/nk-uploads/KJU-NY2014.pdf]. Diakses pada 15 Agustus 2018 [daring], 2014.

[14]Peperangan antara Korea Utara dan Jepang saat itu dimenangkan oleh Korea Utara dibawah kepemimpinan Kim Il Sung tahun 1930an. Disebutkan berulang di kesempatan pidato sebagai pengingat bahwa mereka mampu melawan penjajahan.

[15]Nkleadershipwatch, *2015 New Year's Address*, dalam [http://www.nkleadershipwatch.org/2015/01/01/2015-new-years-address/]. Diakses pada 10 Agustus 2018 [daring] 2015.

Disamping ideologi, cara yang digunakan (*Korean Way*) dan jalan yang telah ditetapkan pemimpin terdahulunya merupakan hal yang tepat bagi Korea Utara untuk menuju negara sosialis yang kuat dan sejahtera. Ditambah dengan membandingkan negaranya secara langsung dengan negara "*imperialists*". Contohnya seperti;

> "Our Party will triumphantly build a thriving socialist nation, the most powerful country, on this land in our own way, the way the General did, by relying on our people who are the best in the world".[16]
>
> "... our strength and our way are the best and no force can check our sacred cause advancing to accomplish a far-reaching ideal and goal".[17]

Pride yang tinggi juga ditunjukkannya dengan tidak mematuhi dan tetap mengembangkan nuklir untuk menunjukkan bahwa negaranya mampu mengimbangi atau bahkan melampaui kemampuan negara pembanding dengan tidak berada di bawah rezim nonproliferasi. Apa yang ditunjukkan Kim Jong Un sebagai pemimpin negara bernuklir, juga ditunjukkan oleh negara lain untuk memperkuat argumen milik Hymans mengenai tipe kepemimpinan.

Mengulas mengenai temuan Hymans terlebih dahulu, ia menuliskan bahwa Perancis dan India adalah contoh negara yang akhirnya membuat senjata nuklir sementara Australia dan Argentina mengurungkan niatnya meski sempat memilikinya di tahun 1950an.[18] Bagi Hymans, Perancis dan India yang mengembangkan dan berkeinginan untuk menunjukkan kekuatan nuklirnya memiliki tujuan untuk dipandang sebagai *regional power* serta menyiapkan birokrasi ataupun otonomi nuklir yang pantas diklasifikasikan sebagai *oppositional nationalist*, begitu pula India. Hanya saja, keduanya masih mematuhi rezim nonproliferasi yang menandakan bahwa dimensi status yang digerakkan oleh *pride* tidak begitu mendominasi dibandingkan *fear* yang melatarbelakangi keputusan pemimpin negara tersebut untuk mengembangkan senjata nuklir, memiliki otonomi dan mencari perlindungan nuklir negara lain karena Perancis merasa terancam dengan kehadiran Uni Sovyet kala itu sementara India dengan Tiongkok yang dinilai lebih memiliki kekuatan regional.[19] Oleh karena itu, pengembangan senjata nuklir merupakan salah satu cara untuk mengimbangi hingga seolah menjadi negara yang sedang "berpura-pura" menjadi kekuatan regional bersanding dengan negara pembandingnya masing-masing. Apa yang terjadi di Perancis dan India sedikit berbeda dengan Korea Utara dimana *fear* dan *pride* sama-sama mengambil bagian besar dalam membentuk tipe pemimpin dan pengaruhnya yang nanti akan banyak dijelaskan pada bab berikutnya.

Selanjutnya, Argentina dan Australia yang pada akhirnya tidak melanjutkan pengembangan senjata berikut otonomi karena keduanya menghindari untuk berpura-pura menjadi negara kekuatan regional. Dekat dengan klasifikasi *oppositional subaltern* dengan tetap mencari perlindungan dari negara *superpower* lain yang berkekuatan nuklir, khususnya yang dianggap lebih superior dibandingkan dirinya. Dalam hal ini, Argentina dihadapkan pada Brazil dan Inggris sementara Australia dengan Tiongkok. Di sisi lain, Gianna Gayle Amul menganalisa

---

[16] Democratic's People's Republic of Korea, *New Year Address Made by Kim Jong Un*, dalam [https://www.ncnk.org/sites/default/files/content/resources/publications/KJU_New_Years_2013.pdf]. Diakses pada 2 September 2018 [daring], 2013. hlm: 4

[17] Nkeconwatch, *Supreme Leader Kim Jong Un's New Year* Address, dalam [http://www.nkeconwatch.com/nk-uploads/KJU-NY2014.pdf]. Diakses pada 2 September 2018 [daring], 2014.

[18] Jacques E.C. Hymans, "The Psychology of Nuclear Proliferation: Identity, Emotions and Foreign Policy". *New York: Cambridge University Press* (2006)

[19] *Ibid,*

mengenai dua pemimpin Iran yaitu Ahmadinejad dan Khamenei yang memegang tipe *sportsmanlike nationalist* dan *oppositional nationalist*.[20] Perbedaan terlihat dari bagaimana keduanya memberikan respon yang bertolak belakang saat menghadapi negara pembanding yakni Amerika Serikat dan Tiongkok. Saat berhadapan dengan Amerika Serikat keduanya akan menunjukkan tipe *oppositional nationalist*, tetapi jika berhadapan dengan Tiongkok maka cenderung menjadi *sportsmanlike nationalist*.[21] Dimana hal itu tidak terjadi pada Korea Utara, dimana Kim Jong Un bersikap keras terhadap negara pembandingnya tetapi juga tidak menunjukkan hal yang sama maupun berkebalikkan dengan negara lain seperti Tiongkok maupun Rusia yang pernah berada di satu kubu saat Perang Korea.

Dengan begitu, sebagaimana yang Hymans telah sebutkan, Kim Jong Un sebagai seorang *oppositional nationalist* seperti (1) *go for bomb*, memilih mengembangkan senjata nuklirnya; (2) mengejar atau menginginkan otonomi teknologi nuklir; (3) menolak rezim nonproliferasi dan; (4) Kecenderungan mencari jaminan perlindungan nuklir dari negara *superpower*. Oleh karena itu, pada bab tiga akan dijabarkan lebih lanjut mengenai pilihan kebijakan nuklir Kim Jong Un ke dalam empat hal tersebut. Pertama, *go for bomb,* pada ada masa awal jabatannya, Kim Jong Un langsung menegaskan bahwa Korea Utara adalah "*nuclear state*" yang makin menutup peluang denuklirisasi Korea Utara dan menguatkan asumsi bahwa Korea Utara tidak akan melepas senjata nuklirnya.[22] Keinginan Korea Utara untuk selalu memiliki senjata nuklir seperti yang telah ditemui di bab sebelumnya, berkutat pada kesiapan atau kewaspadaan dalam menghadapi ancaman ataupun senjata nuklir adalah salah satu cara untuk mendapatkan rasa kepercayaan diri dalam berhadapan dengan negara lain yang dipandanganya sebagai "*us against them*". Disamping itu, Korea Utara di tahun 2013, tahun pertama Kim Jong Un membawakan *New Year Address*, telah membeberkan bahwasannya Korea Utara sedang ada pada tahap mewujudkan negara sosialis yang kuat dan sejahtera sebagaimana yang telah diusahakan *Generalissimo*[23] seraya mendambakan reunifikasi Korea.

Kedua, mengejar atau mengingikan otonomi teknologi nuklir, terjadi reorganisasi *Ballistic Missile Training Guidance Bureau* menjadi *Strategic Forces Command* yang memiliki status sama seperti angkatan darat, laut dan udara, yang secara jelas menunjukkan keseriusan Korea Utara dalam mengembangkan nuklir.[24] Selain itu, fasilitas pengayaan uranium di tahun 2013 semakin menjadi, bahkan Korea Utara dianggap mempunyai fasilitas pengayaan dan produksi senjata uranium kedua yang sulit dilacak keberadaannya. Jika benar demikian, dapat dipastikan apabila produksi kompleks nuklir Yongbyon tahun 2017 mampu menghasilkan 10-25 senjata nuklir.[25] Disamping itu, setelah *Six Party Talks* banyak menemui kegagalan, muncul keinginan untuk membangun ulang dan menjalankan kembali reaktor 5 MWe di tahun 2013 meskipun sampai tahun 2016 masih menemui banyak kendala akibat umur reaktor yang sudah tua. Sehingga Korea Utara menggunakan reaktor 5 MWe dan berbagai fasilitas lain di kompleks

---

[20] Gianna Gayle Amul, "Perceptions of the Other: Iran's National Identity and Nuclear Policy", dalam [https://www.e-ir.info/2012/06/14/perceptions-of-the-other-irans-national-identity-and-nuclear-policy/]. Diakses pada 9 Desember 2018 [daring] 2012

[21] *Ibid*,

[22]Daniel Wertz, *The U.S, North Korea, and Nuclear in The National Comitee in North Korea*, dalam [https://www.ncnk.org/sites/default/files/issue-briefs/US_DPRK_Relations.pdf]. Diakses pada 20 Oktober 2018 [daring]. 2018. hlm:13

[23] Generalissimo adalah sebutan yang diberikan sebagai tanda penghormatan tertinggi di Korea Utara yang disematkan pada pemimpin Kim Il Sung dan Kim Jong Il karena dianggap sebagai pahlawan bangsa.

[24] Daniel Wertz, *North Korea's Nuclear Weapon Programs*, dalam [https://www.ncnk.org/resources/publications/DPRK-Nuclear-Weapons-Issue-Brief.pdf]. Diakses pada 30 Oktober 2018 [daring], 2018

[25]*Ibid*.

nuklir Yongbyon untuk memproduksi isotop yang dibutuhkan untuk senjata termonuklir, lebih dikenal dengan sebutan senjata hidrogen.[26] Selain itu, otonomi teknologi nuklir juga ditunjukannya saat mengadopsi "*Law on Consolidating the Position of Nuclear Weapon State*" yang memberikan garis besar pada perilaku nuklirnya, tentang bagaimana menggunakan senjata nuklir seperti yang ada di poin kedua mengenai; "deterring and repelling the aggression and attack of the enemy against the DPRK and dealing deadly retaliatory blows at the strongholds of aggression…" yang bermaksud penggunaan senjata nuklir diperuntukkan untuk melakukan deteren dan memukul mundur serangan musuh dan mampu menghadapi serangan balik (*second strike*) yang dilancarkan kubu musuh.[27]

Ketiga, menolak rezim nonproliferasi, Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, Korea Utara tidak memperlihatkan ketertarikan untuk kembali ke rezim nonproliferasi karena dianggap tidak dapat mendukung ambisi ataupun keinginannya untuk pengembangan nuklir, khususnya dalam ranah kemiliteran. Bahkan, perundingan yang terjadi untuk masalah denuklirisasi pun tidak banyak ditemui di era kepemimpinan Kim Jong Un sehingga muncul anggapan mengenai nuklir Korea Utara tidak dapat dinegosiasikan. Buktinya, selama Kim Jong Un memimpin sejak akhir 2011 hingga 2017 hanya tercatat dua negosiasi yang semuanya berkaitan dengan *Leap Day Agreement* mengenai penghetian pengembangan nuklir demi bantuan pangan. Setelah itu belum ditemui kembali sementara Korea Utara terus mengembangkan dan melakukan uji coba nuklirnya.[28] Puncak perkembangan dan ancaman nuklir Korea Utara terlihat saat uji coba ICBM tanggal 4 Juli 2017 yang bertepatan dengan kemerdekaan Amerika Serikat dan menuai kesuksesan merupakan bukti dari pernyataan Kim Jong Un bahwa Korea Utara sedang berada di tahap akhir penyempurnaan kemampuan nuklirnya hingga siap untuk menyamai Amerika Serikat. Oleh karena itu, Kim Jong Un tidak melihat alasan untuk kembali selain segera menuntaskan keinginannya.

Terakhir, kecenderungan berada di bawah perlindungan negara nuklir lain, walaupun Kim Jong Un yang merasa Tiongkok akan memengaruhi Korea Utara untuk mengikuti reformasi model perekonomiannya. Seperti berusaha lepas dari pengaruh Tiongkok, Kim Jong Un juga mengganti beberapa petinggi negara yang dinilainya memulai hubungan erat dengan Tiongkok. Namun, Korea Utara tetap mengabarkan kepada Tiongkok akan apa yang dilakukannya, seperti saat mengabarkan akan meluncurkan satelit sebagai bentuk penghormatan yang masih dimilikinya terhadap Tiongkok.[29] Sehingga, meski tidak pernah diungkapkan secara langsung oleh Kim Jong Un, Korea Utara masih berusaha memelihara kedekatan dengan Tiongkok di isu nuklir. Dengan begitu, untuk poin terakhir dalam preferensi pemimpin bertipe "*oppositional nationalist*", Kim Jong Un masih belum jelas menginginkan atau tidak untuk mencari jaminan keamanan nuklir, tetapi ada peluang untuk itu jika kembali merujuk di sub bab sebelumnya mengenai negosiasi yang terjadi jika Korea Utara telah ada di tahapan yang sama. Ditambah lagi pihak yang menawarkannya adalah Tiongkok yang memiliki sejarah hubungan baik. Tetapi, jika melihat tendensi yang ditunjukkan Kim Jong Un, Korea Utara tidak akan menyerahkan secara penuh terutama masalah keamanan dan kedaulatan negaranya yang telah banyak dibahas

---

[26]*Ibid.*

[27]Joseph S. Bermudez Jr, "North Korea's Development of a Nuclear Weapon Strategy", *North Korea's Nuclear Futures Series*. US-Korea Institute SAIS (2015):15

[28] Lisa Collins, *25 Years of Negotiations and Provocations: North Korea and The United States,* dalam [https://beyondparallel.csis.org/25-years-of-negotiations-provocations/]. Diakses pada 8 Desember 2018 [daring], 2017

[29] Anna Fifield, *For North Korean Leader Kim Jong Un, 2017 Has Been A Very Good Year*, dalam [https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/for-north-korean-leader-kim-jong-un-2017-has-been-a-very-good-year/2017/12/23/4f5b9068-e10a-11e7-b2e9-8c636f076c76_story.html?utm_term=.3e40cfb142cb]. Diakses pada 9 Desember 2018 [daring], 2017

dalam ambisi dan *Byungjin* untuk mencapai Korea Utara sebagai negara sosialis yang sejahtera dan kuat.

Kesimpulan

Pada akhirnya, berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan oleh penulis, secara umum argumen penelitian dapat diterima mengenai Kim Jong Un sebagai pemimpin bertipe *oppositional nationalist*, dimana tipe kepemimpinan yang didapatkan dari bagaimana Kim Jong Un mempersepsikan identitas nasionalnya tersebut membuatnya melakukan pengembangan dan uji coba senjata nuklir sebagai bentuk respon terhadap ancaman, khususnya kepada negara pembanding yang diposisikan sebagai "*us against them*". Sementara hukuman yang diterimanya dipersepsikan sebagai bentuk ancaman lain dari aktor tersebut sehingga perlu disikapi, mengingat meski dijatuhi hukuman, Korea Utara justru masih mampu untuk mengembangkan daya jangkau dan menambah intensitas uji coba nuklirnya yang ternyata setelah dilihat lebih lanjut, kemampuan Korea Utara untuk mengembangkan nuklirnya ditengah hukuman sanksi PBB sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Tiongkok sebagai pihak yang membuka celah agar Korea Utara tidak merasa terdesak hingga menembakkan nuklir sebagai salah satu jalan keluarnya. Disamping itu, perasaan superior yang dimiliki pemimpin bertipe *oppositional nationalist* banyak berperan dalam keputusan Kim Jong Un yang tidak ingin menyerahkan pengembangan nuklirnya sesuai arahan rezim nonproliferasi ataupun menerima dengan mudah tawaran denuklirisasi karena pemimpin *oppositional nationalist* menginginkan tindakan otonom akan apa yang dilakukan negaranya terutama dalam bidang keamanan. Sementara sub bab terakhir di bab tiga, meski tidak banyak disinggung di awal bab satu namun penulis tetap merasa perlu memberikan ulasan karena termasuk dalam empat preferensi kebijakan sekaligus untuk menyakinkan jika tipe kepemimpinan Kim Jong Un adalah *oppositional nationalist* dengan identitas nasional yang terus dibawanya dan dicoba untuk kembali ditegaskan adalah dirinya, Kim Jong Un, dan Korea Utara adalah negara kuat melalui senjata nuklir dan memiliki harga diri yang tinggi dengan tidak mudah melepaskan pengembangan nuklir yang diyakininya dapat menyaningi kekuatan negara pembanding. Sementara serangkaian pidato yang penulis masukkan sebagai penjelasan maupun fakta untuk memperkuat bahwa identitas yang ingin dibawa oleh Kim Jong Un sebagai seorang *oppositional nationalist* dan melalui pidato, yang dibacakannya sendiri, disiarkan langsung dan ditaruh di halaman depan koran nasional setidaknya telah menunjukkan bagaimana usaha atau adanya indikasi Kim Jong Un menginginkan rakyatnya memiliki pandangan yang sama akan identitas negara, siapa musuh dan bagaimana cara menyikapinya. Hanya saja, dalam penelitian ini penulis tidak turut membuktikan apakah rakyat Korea Utara memahami hal yang sama dikarenakan fokus penelitian hanya pada individu.

Referensi

Berlinger, Joshua. 2017. North *Korea's Missile Tests by the Number* (Online). Tersedia dalam: http://edition.cnn.com/2017/05/29/asia/north-korea-missile-tests/index.html, (Diakses pada 5 Agustus 2017).

Bermudez Jr, Joseph S. 2015. "North Korea's Development of a Nuclear Weapon Strategy", dalam *North Korea's Nuclear Futures Series*. US-Korea Institute SAIS, 1-15.

Choi, Jinwook. 2013. "A Game Changer: North Korea's Third Nuclear Test and Northeast Asian Security in The Journal of East Asian Affairs", dalam *Institute for National Security Strategy*, Vol. 27 (1), 46-95.

Collins, Lisa. 2017. *25 Years of Negotiations and Provocations: North Korea and The United States* (Online). Tersedia dalam: https://beyondparallel.csis.org/25-years-of-negotiations-provocations/, (Diakses pada 8 Desember 2018)

Davenport, Kelsey. 2017. *UN Security Council Resolutions on North Korea* (Online). Tersedia dalam: https://www.armscontrol.org/factsheets/UN-Security-Council-Resolutions-on-North-Korea, (Diakses pada 25 Mei 2017).

Democratic's People's Republic of Korea. 2013. *New Year Address Made by Kim Jong Un* (Online). Tersedia dalam: https://www.ncnk.org/sites/default/files/content/resources/publications/KJU_New_Years_2013.pdf, (Diakses pada 15 Agustus 2018).

Fifield, Anna. 2017. *For North Korean Leader Kim Jong Un, 2017 Has Been A Very Good Year* (Online). Tersedia dalam: https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/for-north-korean-leader-kim-jong-un-2017-has-been-a-very-good-year/2017/12/23/4f5b9068-e10a-11e7-b2e9-8c636f076c76_story.html?utm_term=.3e40cfb142cb, (Diakses pada 9 Desember 2018).

Frank, Ruediger. 2017. *Economic Sanctions and the Nuclear Issue: Lesson from North Korean Trade* (Online). Tersedia dalam http://www.38north.org/2017/09/rfrank091817/, (Diakses pada 26 Mei 2017).

Gee, James Paul. 1999. *Discourse Analysis Theory and Method*. Routledge, London, 2-12.

Hymans, Jacques E.C. 2006. *The Psychology of Nuclear Proliferation: Identity, Emotions and Foreign Policy*, New York: Cambridge University Press.

McKirdy, Euan. 2017. *North Korea Tests Missile it Claims can Reach 'Anywhere in the world'* (Online). Tersedia dalam: http://edition.cnn.com/2017/07/03/asia/north-korea-missile-japan-waters/index.html, (Diakses pada 5 Agustus 2017).

Nkeconwatch. 2014. *Supreme Leader Kim Jong Un's New Year* Address (Online). Tersedia dalam: http://www.nkeconwatch.com/nk-uploads/KJU-NY2014.pdf, (Diakses pada 15 Agustus 2018).

Nkleadershipwatch. 2015. *2015 New Year's Address*, (Online). Tersedia dalam: http://www.nkleadershipwatch.org/2015/01/01/2015-new-years-address/, (Diakses pada 10 Agustus 2018).

Wertz, Daniel. 2018. *The U.S, North Korea, and Nuclear in The National Comitee in North Korea* (Online). Tersedia dalam: https://www.ncnk.org/sites/default/files/issue-briefs/US_DPRK_Relations.pdf, (Diakses pada 20 Oktober 2018).

Wertz, Daniel. *North Korea's Ballistic Missile Program* (Online). Tersedia dalam: https://www.ncnk.org/resources/briefing-papers/all-briefing-papers/north-koreas-ballistic-missile-program, (Diakses pada 5 September 2018).